

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Definisi Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar menurut Gagne dalam Dahar (1988: 12) didefinisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Ini pula yang diungkapkan oleh Hamalik (1990: 189), bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Belajar sesungguhnya merupakan ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan hewan. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja. Namun, satu hal yang pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh itikad dan maksud tertentu. Oleh karena itu, belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu.

Hampir senada dengan Hamalik, Hilgard dalam Sanjaya (2006: 112) mengungkapkan bahwa belajar sebagai “proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah”. Belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan. Belajar merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi yang disadari antara individu dengan lingkungannya.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan, kecuali dari gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak saja. Sebagai contoh, ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memerhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memerhatikan materi pelajaran yang disampaikan, akan tetapi karena ia sangat mengagumi cara guru berbicara atau karena ia mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya tentang apa yang disampaikan guru, ia tidak mengerti dan tidak dapat berkata apa-apa. Sebaliknya, ketika ada siswa yang seolah-oleh tidak mengerti dengan mengernyitkan dahinya ketika guru sedang menyampaikan suatu materi pelajaran, belum dapat dikatakan bahwa siswa tersebut tidak belajar karena bisa jadi siswa tersebut mengernyitkan dahi karena sedang mencerna penjelasan guru.

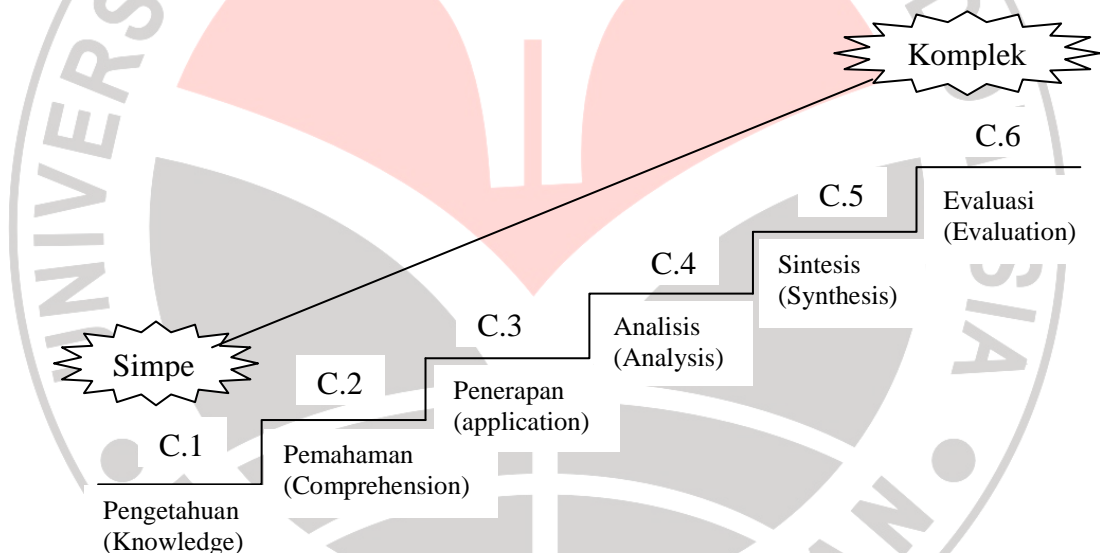
Belajar adalah suatu proses yang rumit dan unik. Pengajar baru dapat mengukur hasil belajar siswa setelah melakukan penilaian. Hasil belajar menurut Hamalik (190: 189) merupakan “perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap dan keterampilan”. Perubahan tersebut diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Bloom dalam Erman (2003:22) mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar dan dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom terdiri atas kategori-kategori sebagai berikut.

### 1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif mencakup tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kemampuan berpikir yaitu pengenalan pengetahuan, perkembangan kemampuan dan keterampilan intelektual (akal). Daerah kognitif terdiri dari enam tahap yang tersusun mulai dari kemampuan berpikir yang paling simpel (rendah, sederhana) menuju pada kemampuan berpikir paling kompleks (tinggi). Keenam tahap berpikir tersebut sering disebut jenjang kognitif, seperti digambarkan berikut.



Gambar 2.1

Jenjang kognitif menurut Bloom

#### **C.1 Pengetahuan (*Knowledge*)**

Jenjang kognitif paling sederhana disebut jenjang pengetahuan (*knowledge*) atau ingatan (*recall*). Pada jenjang kognitif ini siswa dituntut untuk mampu mengenali atau mengingat kembali pengetahuan yang telah disimpan di dalam skema struktur kognitifnya.

Kata kerja operasional untuk pengetahuan antara lain mendefinisikan, menyebutkan kembali, menuliskan, mengurutkan, menunjukkan, memilih dan menyatakan.

### **C.2 Pemahaman (*Comprehension*)**

Pemahaman merupakan salah satu jenjang kemampuan dalam proses berfikir dimana siswa dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui tentang sesuatu hal dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Tahap pemahaman sifatnya lebih kompleks daripada tahap pengetahuan.

Kata kerja operasional untuk pemahaman adalah membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menjelaskan, menentukan.

### **C.3 Penerapan (*Application*)**

Penerapan merupakan kemampuan berfikir setingkat lebih tinggi daripada pemahaman. Dalam jenjang kognitif penerapan, seorang siswa diharapkan telah memiliki kemampuan untuk memilih, menggunakan, dan menerapkan dengan tepat suatu teori atau cara pada situasi baru. Tahap penerapan ini melibatkan sejumlah respon. Respon tersebut ditransfer ke dalam situasi baru yang konteksnya berlainan.

Kata kerja operasionalnya yaitu menggunakan, menerapkan, menghubungkan, menyusun, mengklasifikasikan dan mengubah.

#### **C.4 Analisis**

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya. Analisis adalah kemampuan untuk menganalisa atau merinci suatu situasi atau pengetahuan menurut komponen yang lebih kecil atau lebih terurai dan memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Kata kerja operasionalnya yaitu menganalisa, membedakan, menemukan, mengklasifikasikan dan membandingkan.

#### **C.5 Sintesis**

Sintesis merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi keseluruhan yang terpadu. Soal-soal yang berkaitan dengan tahap ini adalah soal yang menuntut kemampuan siswa untuk menyusun kembali elemen masalah dan merumuskan suatu hubungan dalam penyelesaiannya.

Kata kerja operasionalnya yaitu menentukan, mengaitkan, menyusun, membuktikan, menemukan, dan menyimpulkan.

#### **C.6 Evaluasi**

Evaluasi adalah jenjang kognitif tertinggi, yaitu bila seseorang dapat memberikan pertimbangan (*judgement*) terhadap suatu situasi, ide, metode berdasarkan suatu patokan atau kriteria. Setelah pertimbangan dilaksanakan dengan matang, maka kesimpulan diambil berupa suatu keputusan.

Kata kerja operasionalnya yaitu menilai, membandingkan, merumuskan, memvalidasi, memutuskan dan menentukan.

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah daerah atau hal-hal yang berhubungan dengan sikap (*attitude*) sebagai manifestasi dari minat (*interest*), motivasi (*motivation*), kecemasan (*anxiety*), apresiasi perasaan (*emotional appreatiation*), penyesuaian diri (*self adjustment*), bakat (*aptitude*), dan sebagainya.

Kartwohl dalam Munaf (2001: 76) membagi ranah afektif atas lima jenjang berikut.

- 1). Penerimaan (*Receiving*), meliputi penerimaan secara pasif terhadap suatu masalah, situasi, gejala, nilai, dan keyakinan.
- 2). Jawaban (*Responding*), meliputi keinginan dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat.
- 3). Penilaian (*Valuing*), berkenaan dengan gejala atau stimulus tertentu.
- 4). Organisasi (*Organization*), meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai.
- 5). Karakteristik (*Characterization*), keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Penilaian terhadap pencapaian tujuan-tujuan afektif dapat dilakukan melalui observasi dan tertulis.

### 3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis. Kemampuan gerak atau manipulasi tersebut dikendalikan oleh kematangan psikologis. Kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat dipelajari. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak. Harrow dalam Munaf (2001: 77) mengembangkan ranah psikomotor dengan enam jenjang berikut.

- 1). Gerakan refleks, yaitu gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
- 2). Keterampilan gerakan-gerakan dasar, yaitu gerakan yang menuntut keterampilan yang sifatnya kompleks.
- 3). Kemampuan perseptual, termasuk membedakan visual, auditif, motoris.
- 4). Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5). Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai kompleks.
- 6). Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.



## **B. Definisi Metode Pembelajaran**

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks. Disebut kompleks karena dituntut adanya kemampuan personal, profesional, dan sosio-kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dituntut pula integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi guru dengan siswa.

Mengajar merupakan proses menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Suasana lingkungan ini terdiri atas komponen-komponen yang saling memengaruhi, yaitu tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peran belajar mengajar, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang memadai.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, guru perlu merencanakan metode pembelajaran tertentu sebelum mengajar. Metode mengajar menurut Hamalik (1990: 3) adalah “alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar”.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan.



Menurut Sanjaya (2006: 147), “metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.

Para siswa tentunya mengharapkan agar guru-guru mereka memberikan metode mengajar yang benar-benar efektif, sehingga ilmu pengetahuan yang diterima oleh mereka dapat tersaring secara maksimal. Namun, tidak ada metode mengajar yang sia-sia karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat maupun dalam relatif lama.

### C. Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

*Cooperative learning* adalah metode yang menggunakan prinsip berkelompok dalam pembelajaran. Falsafah yang mendasari metode ini adalah *homo homini socius*. Falsafah yang berlawanan dengan teori Darwin ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. *Cooperative learning* bukan sekadar belajar dalam kelompok. Roger dan Davidson (Lie, 2005: 31) menyatakan bahwa “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*”.

Ada lima unsur yang membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok biasa.

- a) *Saling ketergantungan positif*. Keberhasilan suatu karya atau tugas sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru harus menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. *Cooperative learning* memberikan kesempatan

pada semua siswa untuk memberikan sumbangan (skor) pada kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekannya karena mereka juga bisa memberikan sumbangan. Bahkan, mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha dan nilai mereka. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai juga tidak akan merasa dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan bagian sumbangan mereka.

- b) *Tanggung jawab perseorangan*. Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur metode pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.
- c) *Tatap muka*. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan ini akan mendorong para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota.
- d) *Komunikasi antaranggota*. Unsur ini menghendaki para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru harus mengajarkan cara-cara berkomunikasi karena tidak semua siswa memiliki kemampuan ini. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk mengutarakan pendapat mereka dan saling mendengarkan pendapat yang disampaikan rekannya.

e) *Evaluasi proses kelompok*. Guru harus mempunyai jadwal khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Sementara itu Lie (2005: 38) menyebutkan “tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas metode *cooperative learning*, yaitu pengelompokan, semangat *cooperative learning*, dan penataan ruang kelas”.

Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Kelompok ini bisa dibentuk dengan memerhatikan latar belakang agama, etnik, atau kemampuan akademis yang berbeda di antara siswa. Beberapa keunggulan pengelompokan heterogenitas yaitu dapat memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung; dapat meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnik, dan gender; serta memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk beberapa orang siswa.

Semangat gotong royong perlu dimiliki siswa yang menggunakan *cooperative learning* agar kelompok yang dibentuk bisa bekerja sama secara efektif. Namun, semangat ini tidak bisa diciptakan dalam sekejap, namun perlu dibina terus-menerus. Hal-hal yang dapat membina semangat ini dalam diri siswa adalah dengan membuat siswa menyadari kesamaan mereka dalam satu kelompok. Berdasarkan kesamaan tersebut, kelompok bisa merundingkan nama yang tepat untuk kelompok mereka, misalnya, “Albert Einstein”, dll. Setiap anggota

kelompok diberi hak berpendapat yang sama untuk memilih nama yang sesuai. Untuk lebih mempererat hubungan dalam kelompok, siswa bisa diminta untuk membuat sapaan atau sorak khas kelompok mereka. Sapaan atau sorak ini bisa digunakan secara berulang-ulang selama tahun ajaran untuk beberapa keperluan, misalnya saat memberi semangat kepada rekan satu timnya yang dipanggil maju oleh guru untuk mengerjakan soal tertentu. Hal ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan kejenuhan siswa di kelas.

Dalam *cooperative learning*, penataan ruang kelas perlu memerhatikan prinsip-prinsip tertentu. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru/papan tulis dengan jelas, bisa melihat rekan-rekan kelompoknya dengan baik, dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata. Kelompok bisa dekat satu sama lain, tetapi tidak mengganggu kelompok lain dan guru bisa menyediakan sedikit ruang kosong di salah satu bagian kelas untuk kegiatan lain.

*Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan salah satu tipe *cooperative learning*. Terjemahan bebasnya adalah bantuan individual dalam kelompok. Metode yang diprakarsai pertama kali oleh Robert Slavin ini merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual.

Dasar pemikiran Slavin merancang metode ini adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Individualisasi dipandang perlu karena para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan pelajaran kepada bermacam-macam

kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa juga mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu mengajar yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang-buang waktu saja.

Slavin membuat metode pembelajaran ini dengan beberapa alasan. Pertama, metode ini menggabungkan keunggulan pembelajaran kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, metode ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

Sintaksi (tahapan) TAI adalah sebagai berikut.

1. Membentuk kelompok heterogen yang terdiri atas 4-5 orang. Kelompok ini diusahakan terdiri atas siswa dengan kemampuan akademis yang berbeda; tinggi, sedang, dan rendah.
2. Siswa mengerjakan tugas secara individual sebagai tes awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Hasil belajar individu inilah yang akan dibawa ke kelompok.
3. Guru memberikan bahan ajar kepada siswa berupa modul yang berisi tinjauan konsep, LKS, tes unit, dan lembar jawaban.
4. Siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi, saling mengoreksi sehingga terjadi diskusi.

5. Guru mengadakan kelompok pengajaran kepada dua atau tiga kelompok kecil siswa selama 10-15 menit untuk memperkenalkan konsep-konsep utama kepada siswa.
6. Nilai dan penghargaan kelompok. Pada akhir pembelajaran, guru menghitung jumlah skor tim. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata penambahan nilai setiap anggota tim dalam kelompok. Kriteria yang tinggi ditetapkan bagi Tim Super, kriteria sedang untuk Tim Sangat Baik, dan kriteria minimum untuk Tim Baik. Tim yang memenuhi kriteria sebagai Tim Super bisa diberikan *reward* atas kerja keras mereka mencapai nilai yang terbaik.

Kriteria penghargaan kelompok ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penghargaan Kelompok**

Skor Rata-Rata Kelompok	Kriteria
Skor < 20	Good Team/ Tim Baik
$20 \leq \text{Skor} \leq 25$	Great Team/ Tim Sangat Baik
Skor > 25	Super Team/ Tim Super

Subroto (2007:20)

7. Informasi materi penting oleh guru. Guru perlu menyediakan waktu khusus untuk menyampaikan materi penting pada seluruh siswa.
8. Tes formatif. Pada saat mengerjakan tes formatif, siswa harus bekerja sendiri sampai selesai. Seorang teman satu timnya akan menghitung skor tesnya.

Dengan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan individual dapat diperoleh dua keuntungan sekaligus, yaitu keuntungan dari pembelajaran kooperatif dan keuntungan dari pengajaran secara individual. *Cooperative*



*learning* (pembelajaran kooperatif/kelompok) lebih merupakan upaya pemberdayaan teman sejawat, meningkatkan interaksi antar siswa, serta hubungan yang saling menguntungkan antar mereka. Siswa dalam kelompok akan belajar mendengar ide atau gagasan orang lain, berdiskusi setuju atau tidak setuju, menawarkan, atau menerima kritikan yang membangun, dan siswa tidak merasa terbebani ketika ternyata pekerjaannya salah. Slavin menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar. Lowe (Lie, 2005) menyatakan bahwa belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam berbagai sikap positif.

Sementara itu, pengajaran secara individual mendidik siswa untuk belajar secara mandiri, tidak menerima pelajaran secara mentah dari guru. Dengan pengajaran seperti ini, siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya sendiri dalam mempelajari suatu bahan ajar, sehingga yang terjadi pemahaman siswa terhadap materi tersebut semakin terasah, bukan semata-mata hafalan yang didapatkannya dari guru.

Adapun perbedaan TAI dengan pembelajaran kooperatif yang lain, misalnya STAD dan TGT, bahwa STAD dan TGT menggunakan pola pengajaran tunggal untuk satu kelas. Sementara itu, TAI menggabungkan dua pola pengajaran, yaitu pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Berikut ini tipologi metode-metode pembelajaran kooperatif (Slavin, 2008: 27).



**Tabel 2.2**  
**Tipologi Metode-Metode Pembelajaran Kooperatif**

Metode	Tujuan kelompok	Tanggung jawab individual	Kesempatan sukses yang sama	Kompetisi tim	Spesialisasi Tugas	Adaptasi terhadap masing-masing individu
STAD (Student Team Achievement Division)	Ya	Ya	Ya (poin perkembangan)	Kadang-kadang	Tidak	Tidak
TGT (Teams Games Tournament)	Ya	Ya	Ya (sistem turnamen)	Ya	Tidak	Tidak
TAI (Team Assisted Individualization)	Ya	Ya	Ya (yang individualis)	Tidak	Tidak	Ya
CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)	Ya	Ya	Ya (oleh subkelompok)	Tidak	Tidak	Ya
Metode	Tujuan kelompok	Tanggung jawab individual	Kesempatan sukses yang sama	Kompetisi tim	Spesialisasi Tugas	Adaptasi terhadap masing-masing individu
LT (Learning Together)	Ya	Kadang-kadang	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
Jigsaw	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
Jigsaw II	Ya	Ya	Ya (poin perkembangan)	Tidak	Ya	Tidak
GI (Group Investigation)	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
CI (Complex Instruction)	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
SDM (Structure Dyadic Methods)	Ya	Ya	Tidak	Kadang-kadang	Ya	Tidak
Kelompok kerja tradisional	tidak	tidak	tidak	Tidak	tidak	Tidak

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan lain TAI dengan tipe *cooperative learning* lainnya (terutama dengan metode STAD dan TGT – yang pernah dijadikan bahan penelitian pada mata pelajaran TIK), menunjukkan bahwa pada TAI tidak ada kompetensi kelompok. Sementara TGT dan STAD memuat

kompetensi kelompok (tim). Perbedaan lainnya terletak pada aspek adaptasi terhadap masing-masing individu dalam kelompok. STAD dan TGT mengabaikan hal ini, sementara TAI menganggap penting adaptasi tim.

Secara umum, TAI dirancang untuk memperoleh manfaat yang besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini dirancang untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual. Kelebihan yang bisa diperoleh dari metode pembelajaran ini, antara lain sebagai berikut.

- a. Meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- b. Memotivasi siswa dalam belajar.
- c. Mengurangi perilaku siswa yang mengganggu pembelajaran.
- d. Dapat membantu siswa yang lemah
- e. Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.

Namun di sisi lain, selalu saja ada kekhawatiran yang muncul. Kekhawatiran ini dianggap sebagai kelemahan atau kekurangan yang mungkin muncul dari metode pembelajaran ini. Kelemahan-kelemahan yang dimaksud antara lain:

- a. siswa yang tidak aktif tidak dapat beradaptasi dengan pembelajaran yang ada
- b. saat metode ini telah berjalan dengan sangat optimal, peran serta guru mungkin akan berkurang.

TAI merupakan metode yang pada awalnya dikembangkan untuk mata pelajaran Matematika. Namun, seiring perkembangan jaman, metode ini diujicobakan pula pada bidang lain, seperti Fisika dan TIK. Pada penelitian ini,

penulis menitikberatkan pada penggunaan komputer sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini mengingat karakter TIK yang senantiasa menuntut keterampilan (skill) peserta didik, sehingga pembelajaran tidak dapat dicukupkan pada penguasaan konsep/teori semata, melainkan pada penguasaan keterampilan siswa. Komputer, pada penelitian ini dijadikan sebagai alat yang digunakan siswa untuk mencoba langsung praktek yang diajarkan. Inilah yang membedakan penerapan TAI pada TIK dengan TAI pada mata pelajaran lainnya.

#### **D. *Teams Assisted Individualization* dalam TIK**

Memasuki abad ke-21, bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi berkembang dengan pesat yang dipicu oleh temuan dalam bidang rekayasa material mikroelektronika. Perkembangan ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, bahkan perilaku dan aktivitas manusia kini banyak tergantung kepada teknologi yang satu ini. Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan tersebut.

Mata pelajaran ini perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai peserta didik sedini mungkin agar mereka memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat dengan cepat dan cerdas. Hasil-hasil teknologi informasi dan komunikasi banyak membantu manusia untuk dapat belajar secara cepat.

Ruang lingkup mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, dan menyajikan informasi.
2. Penggunaan alat bantu untuk memproses dan memindah data dari satu perangkat ke perangkat lainnya.

Kurikulum Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah ditetapkan secara nasional. Kurikulum tersebut terdiri atas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Standar Kompetensi TIK untuk Kelas VIII semester genap adalah menggunakan perangkat lunak pengolah angka untuk menyajikan informasi. Standar Kompetensi tersebut memuat empat Kompetensi Dasar, yaitu:

- a. mengidentifikasi menu dan ikon pada perangkat lunak pengolah angka
- b. menjelaskan fungsi menu dan ikon pada program pengolah angka
- c. menggunakan menu dan ikon pokok pada perangkat lunak pengolah angka
- d. membuat dokumen pengolah angka sederhana.

Adapun program pengolah angka yang biasa digunakan dalam pembelajaran TIK di SMP adalah program Microsoft Excel karena lebih mudah diaplikasikan dan lebih dikenal oleh siswa.

Contoh penerapan metode pembelajaran TAI dalam TIK yaitu sebagai berikut.

Materi Pokok : Perangkat Lunak Pengolah Angka

Kelas/ Semester : VIII (delapan)/ 2 (dua)

Standar Kompetensi : 2. Menggunakan perangkat lunak pengolah angka untuk menyajikan informasi

Kompetensi Dasar : 2.3 Menggunakan menu dan ikon pokok pada perangkat lunak pengolah angka

Indikator : ➤ Mempraktekkan beberapa cara untuk menjalankan program *Microsoft Excel*  
 ➤ Menjelaskan bagian-bagian jendela *Excel*  
 ➤ Menjelaskan menu-menu pada menu bar

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

#### 1. Kegiatan Pendahuluan

- Membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menyampaikan strategi pembelajaran yang digunakan

#### 2. Kegiatan Inti

##### ***Membuat kelompok heterogen***

- Mengelompokkan siswa secara heterogen berdasarkan kemampuan akademiknya

***Tes Penempatan***

- Mengadakan tes sebelum pengajaran untuk mengetahui kelemahan siswa pada materi yang akan dipelajari

***Memberikan bahan ajar***

- Membagikan bahan ajar untuk dipelajari siswa

***Kelompok Pengajaran***

- Guru memberikan pengajaran kepada siswa dari kelompok berbeda

***Belajar dalam kelompok***

- Siswa mempelajari bahan ajar tentang langkah-langkah menjalankan *Microsoft Excel*, tampilan jendela *Excel*, serta tampilan menubar
- Siswa mengerjakan LKS
- Siswa melakukan pengecekan LKS secara berpasangan
- Setelah seluruh siswa dapat menjawab benar lebih dari 50% soal, siswa mengerjakan tes unit untuk menilai kriteria kelompok

**3. Kegiatan Penutup**

- Melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan
- Menyampaikan materi selanjutnya yang akan dipelajari
- Menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam